

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM

Muslim Edison

muslim.edison1976@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana Konsep Dasar Pendidikan karakter, (2) Bagaimana Konsep Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam, (3) Bagaimana Implementasi Konsep dasar Pendidikan Karakter dalam Islam?. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *Library Research methode* (methode riset kepustakaan/literasi). Metode pengumpulan data dilakukan dengan tahapan menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian, mengklasifikasi buku berdasarkan *content* atau jenisnya, mengutip data/teori atau konsep lengkap dengan sumbernya, mengecek/melakukan konfirmasi atau *cross check* data/teori dari sumber dengan sumber lainnya, mengelompokkan data berdasarkan *out line*/sistematika penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat penulis simpulkan: (1) Konsep dasar pendidikan karakter dalam Islam adalah upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah di bumi; (2) Pendidikan karakter Islam merupakan misi utama Rasulullah Muhammad SAW dari awal menegaskan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan kepribadian, karakter atau akhlaq manusia. Sifat Rasulullah Muhammad SAW yang harus menjadi dasar pendidikan Islam agar menjadi jati diri yang berkepribadian mulia sebagai berikut : *Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah*; (3) Dalam implementasi pendidikan karakter yang merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, langkah dasar awal yang dilakukan pada peserta didik, agar peserta didik : mengetahui kebaikan (*Ta'riful-khair*), mencintai kebaikan (*Hubbul-luthfi*), melakukan kebaikan (*Af'aalul-jayyidan*).

Kata Kunci : Konsep dasar, Pendidikan karakter Islam, Proses belajar mengajar.

A. PENDAHULUAN

Kemajuan dan perkembangan pendidikan sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga perubahan moral, etika dan norma anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal, informal dan non formal. Penerapan pendidikan Islam pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar kualitas anak yang berkepribadian mulia sebagai bekal khusus bagi dirinya, umumnya bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada norma-norma tak bisa dilepaskan dari pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Oleh sebab itu, norma-norma yang mempunyai daya ikat di masyarakat bersumber dari adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai agama yang terkandung dalam ajaran agama. Agama yang berdimensi kedalam pada kehidupan manusia membentuk daya tahan untuk menghadapi berbagai

godaan, ajakan, ancaman, penderitaan, dan keluar membentuk perilaku yang sesuai dengan ucapan batinnya. Konsep dasar pendidikan dalam Islam menekankan pada ajaran moral, etika dan norma-norma dalam pergaulan hidup menjadi sumber solidaritas antar sesama. Dengan berpegang kepada norma-norma orang menyadari perlunya menjaga perasaan dan memperhatikan kepentingan orang lain.¹ Mengingat pentingnya arti dari peranan agama bagi tata kehidupan perseorangan maupun bermasyarakat, maka dalam pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Tujuan pendidikan nasional ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia yang menjadi karakter terapan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³

Meskipun demikian, tampaknya pendidikan Islam melalui berbagai instansi dan media belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Berbagai tindakan negatif, penyimpangan dan kejahatan masih mewarnai kehidupan berbangsa, bahkan juga dilakukan oleh bangsa-bangsa lain hampir diseluruh dunia.⁴

Ajaran Islam sangat mengutamakan pembinaan kepribadian terhadap siswa, sebagai generasi penerus dalam memegang masa depan bangsa, maka sangat dibutuhkan generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas akhlak yang baik, Islam menyebutnya sebagai akhlak karimah. Di tengah kondisi yang kompleks ini, apa yang seharusnya terjadi, harus ada benteng pengamanan diri yang mulai hilang yaitu aqidah syar'iyah. Pendidikan Islam bagi setiap anak tidak dilakukan sesuai dengan semestinya. Dan untuk menghentikan kerusakan yang lebih parah diperlukan sebuah sistem norma.

Norma adalah suatu aturan, tatanan atau sistem yang menilai perbuatan zahir dan batin manusia baik secara individu, kelompok dan masyarakat dalam interaksi hidup antarmanusia dengan baik secara individu, kelompok dan masyarakat dalam interaksi hidup antara manusia dengan Allah, manusia sesama manusia, manusia dengan hewan, dengan malaikat, dengan jin dan juga dengan alam sekitarnya.⁵

Pendidikan dalam Islam adalah proses bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁶ Sehingga peserta didik menjadi berperilaku dan berkepribadian mulia. Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan mental spiritual yang berlangsung sepanjang hayat peserta didik secara totalitas.

Sehubungan dengan pendidikan ini, Rasulullah Muhammad SAW telah mengemukakan banyak hadits, di antaranya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَمْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْتِثًا وَلَا مُتَّقِثًا وَإِنَّهُ كَانَ يُقُولُ: إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَانُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخارى)

¹Soeroyo *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Fak. Ty. Sunan Kalijaga, 1991), 5

²Abdul Aziz *Kurikulum Pedoman PAI di Sekolah Umum* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 1

³*Ibid*, 4

⁴*Ibid*, 1

⁵Mahmud Muhammad Al Hazandar *The Most Perfect Habbit Perilaku Mulia Yang Membina Keberhasilan Anda* (Jakarta: Embun publishing, 2006), 9

⁶Ramayulis *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang, The Zaki Pres, 2009), 48

Abdullah bin Amr RA, berkata, "Rosulullah SAW bukan seorang yang keji dan bukan pula bersikap keji. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya'". (Hadits Riwayat Bukhori)

Hadist ini memuat informasi bahwa Rasulullah SAW memiliki kepribadian mulia dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang berkepribadian mulia. Itu berarti bahwa kepribadian mulia adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh setiap individu-individu muslim. Agar setiap muslim dapat memiliki kepribadian mulia, ia harus diajarkan kepada setiap anak-anak muslim sejak dini.

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogi dan perenungan filosofi.⁷ Konsep dasar pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian manusia yaitu pembentukan rohani/jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Setiap pendidik haruslah memikirkan norma dan memikirkan kepribadian sebelum yang lain-lainnya karena akhlak adalah wujud perilaku yang menjadi kebiasaan, sedangkan akhlak yang mulia itu merupakan tiang dari pendidikan Islam.

Dalam tujuan pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Tujuan Umum

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum meliputi:

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari perbuatan yang bathil, buruk, jelek, hina dan tercela.
- b. Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁸

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam adalah agar setiap orang berperilaku (akhlaq) mulia, berkepribadian (berkarakter) agung, berperangai (tabiat) baik, beradat istiadat (culture) bagus yang sesuai dengan syari'at Islam.⁹

2. Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik pendidikan Islam bertujuan :

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang berujud perilaku mulia, memiliki kepribadian dan berkebudayaan baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada prinsip-prinsip perilaku mulia dan membenci perilaku yang rendah (buruk).
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah dan di luar sekolah.¹⁰

Adapun menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral, etika dan norma dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang

⁷Ramayulis *Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, 2015), 209

⁸Barnawy Umari *Materi Akhlak*, (Sala : Ramadhani, 1984), 2

⁹M. Ali Hasan *Tuntunan Akhlak* (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), 11

¹⁰Barnawy *Materi Akhlak*, 4

bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara, mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, memiliki adab, ikhlas, memiliki integritas tinggi, dan menjaga kesucian hati. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral, etika dan norma.¹¹

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin, bahwasannya tujuan pendidikan perilaku bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi kemanfaatan kepada sesama manusia. Maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.¹²

Pentingnya peningkatan perilaku baik pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena peserta didik banyak yang kurang atau masih rendah akhlaqnya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan moral, etika, norma dan membina perilaku baik. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini. Ketidakberdayaan sistem pendidikan di Indonesia selama ini hanya menekankan kepada proses transformasi pengetahuannya saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur moral, etika, dan norma yang merupakan ajaran agama kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian (karakter) kuat dan berperilaku (akhlaq) mulia.¹³

Dari semua fakta di atas, sangatlah perlu dipertanyakan bagaimana sejatinya potret akhlak para peserta didik tersebut, dan sebagaimana telah disebutkan di atas tentang guru (terutama Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti) tentu saja hal ini tidak lepas dari metode guru dalam mendidik peserta didik. Ketidapahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai strategi atau metode tepat guna (kondisional) sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai strategi atau metode tepat guna dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti, memahami dan diharapkan mampu mengamalkan.

Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling kompleks. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.¹⁴ Perbaikan perilaku merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru kepada peserta didik, strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan akhlaqul karimah peserta didik.

Pada setiap lembaga pendidikan baik yang bersifat formal, informal atau nonformal, pastilah mempunyai komitmen yang kuat terhadap usaha untuk pembinaan akhlaqul karimah peserta didik, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi karena pembinaan setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membina akhlaqul karimah pada siswanya, tentunya memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses pembinaannya.

Hal ini disebabkan perbedaan watak dan sifat dari masing-masing peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tertentu. Keragaman strategi mendidik guru agama

¹¹ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 114

¹² Ahmad Amin *Etika (Ilmu Akhlaq)* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 6-7

¹³ Toto Suharto *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), 169

¹⁴ Slamet *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 10

Islam dalam proses pembinaan akhlaqul karimah bertujuan untuk menarik minat belajar para siswa, dan untuk membentuk suasana belajar yang tidak menjemukan dan menjenuhkan sehingga kelancaran dan keberhasilan dalam pembinaan akhlaqul karimah siswa dapat semaksimal mungkin diperoleh dengan baik.

Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan sikap perilaku dan perbuatan para peserta didik ke arah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah akhlaqul karimah. Karena jika pendidikan Islam baik dan berhasil akan berdampak pada sikapkerendahan hati dan perilaku yang baik, berakhlaq baik terhadap Allah SWT, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan. Jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan, sebagaimana firman Allah SWT: *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*.¹⁵ (QS. Ar-Rum: 41)

Dengan demikian tugas guru di sekolah adalah mendidik peserta didiknya, membina akhlak peserta didik dengan memberikan keteladanan agar peserta didik mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, tetapi juga keluarga, masyarakat mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam mendidik peserta didik.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru harus mampu berupaya menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan moral, etika, norma siswa, baik itu strategi dalam penyampaian materi pengajaran pendidikan Islam dengan menggunakan strategi atau metode tentang kegiatan apa saja yang harus dilakukan dalam membina perilaku siswa, karena dengan menggunakan strategi yang dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Strategi yang harus dilakukan oleh guru dalam pembinaan mental spiritual, etika, norma peserta didik, selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan dalam pembiasaan tentang sikap perilaku yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian keteladanan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas bagi guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula. Dengan demikian strategi merupakan komponen penting yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan moral, etika dan norma karena dengan adanya strategi guru dalam pembinaan moral spiritual siswa, strategi selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan mental spiritual siswa yang bertujuan untuk meningkatkan mutu guru khususnya peningkatan dalam bidang strategi mengajar, yang mana strategi tersebut merupakan jembatan penghubung dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁶

B. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan sumber data, kumpulan dokumen dalam wujud bahan tertulis seperti kitab suci, buku, majalah, jurnal, surat kabar, film, video, atau aneka informasi yang bersumber dari internet. Keseluruhan bahan tersebut, yang biasanya terhimpun dengan

¹⁵Departemen Agama RIAI-*Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 30: 41

¹⁶Noehi Nasution *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 1995), 16

pengelolaan khusus disebuah gedung (ruang) perpustakaan atau tempat lain. Penelitian kepustakaan dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.¹⁷

Penelitiankepustakaan tidak hanya sekedar membaca dan mencatat literatur-literatur sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Namun penelitian kepustakaan atau sering disebut dengan studi literasi, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.¹⁸

b. Pendekatan Penelitian

Dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia metode dikatakan sebagai cara sistematis dan terpicik secara baik untuk mencapai tujuan.¹⁹ Dengan metodemenyandarkan diri kepada pikiran dan merupakan suatu pendekatan kearah pemecahan masalah. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri yaitu *deskriptif analisis kritis*.²⁰ Menurut Jujun, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis*, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Menurut Jujun, metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurut Jujun seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptis *analitis kritis*.

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu ruang lingkup permasalahan yang diperkaya oleh gagasan skunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

Melihat banyaknya metode yang dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka penulis hanya akan menggunakan beberapa metode yang relevan dengan pembahasan, antara lain:

a. Metode Deduksi

Pengertian dari metode deduksi ialah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu kita hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.²¹ Metode ini digunakan untuk menguraikan suatu hipotesis atau asumsi yang bersifat umum kemudian digeneralisasikan pada asumsi baru atau antitesis yang bersifat khusus.

b. Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan

¹⁷Mardalis *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 28

¹⁸Mestika Zed *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3

¹⁹Rizki Maulana dan Putri Amelia *Kamus Modern Bahasa Indonesia ...*, 273

²⁰Jujun S. Sumantri *Penelitian Ilmiah Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press 1998), 41-61

²¹Sutrisno Hadi *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 47

untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide lainnya, kemudian dapat diambil konklusi baru.

Menurut Winarno, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan.²² Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi perbandingan antara satu teori dengan teori yang lain, atau satu gagasan dengan gagasan yang lain untuk disajikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

c. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi, dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila dibahasakan. Pengertiandibahasakan menurut kekhususan dan kekonkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum.

c. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini, maka penulis akan mengambil data dari kumpulan dokumen dalam wujud bahan tertulis, kitab suci Al-Qur'an, kitab Al-Hadits, buku-buku, majalah, jurnal, surat kabar, film, video, artikel, dan aneka informasi dari internet, danyang relevan dengan pembahasan tesis ini.

d. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian yang diinginkannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, adalah:²³

1. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian;
2. Mengklasifikasi dokumen dalam wujud bahan tertulis, buku berdasar *content* atau jenisnya (primer atau skunder);
3. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai foto copy nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun, dan halaman);
4. Mengecek dan melakukan konfirmasi atau *cross check* data atau teori dari sumber dengan sumber lainnya (validasi/reliabilitas/*trushworthiness*), dalam rangka memperoleh kepercayaan data;
5. Mengelompokkan data berdasarkan *out line*/sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Penelitian kepustakaan sangat mengandalkan pada kekuatan teori, tergantung pada judul dan masalah yang telah ditetapkan. Seorang peneliti atau penulis memilih buku, majalah, jurnal, surat kabar dan aneka informasi yang sesuai dengan penelitiannya, yang dikenal dengan sumber utama atau sumber primer. Selain sumber utama ada juga sumber-sumber lain yang dikenal dengan sumber penunjang atau sumber sekunder.

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini antara lain: kitab Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, kitab Hadits Shahih Bukhari, dan kitab lain yang berkaitan dengan konsep dasar pendidikan.

²²Winarno Surahmad *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*. (Bandung: CV. Tarsito, 1994), 125

²³Mukhtar *Bimbingan Skripsi Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. (Jakarta: Gaung Persada Press, cetakan kedua, 2009), 198

Sedangkan untuk data skunder, penulis menggunakan buku-buku ilmiah yang menyoroti tentang konsep dasar pendidikan karakter. Diantaranya: buku Metodologi Penelitian Pendidikan Islam karangan Imam Bawani, buku Ilmu Pendidikan Islam karangan Ramayulis, buku Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru, buku Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas karangan Tobroni, Pendidikan Karakter Perspektif Islam karangan Abdul Majid dan Dian Andayani; Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik disekolah karangan Dharma Kesuma dkk; Konsep dan Model Pendidikan Karakter karangan Muchlas Samani dan Hariyanto; Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran karangan Sofan Amri dkk; Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan karangan Zubaedi; Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional karangan Masnur Muslich; Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi karangan Heri Gunawan; Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia karangan Akhmad Muhaimin; Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Rumah dalam Membentuk Karakter Anak karangan Najib Sulhan; Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa karangan Furqon Hidayatullah; Pendidikan Karakter di Sekolah: *what, how* dan *why* tentang Pendidikan Karakter karangan Moh Said, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam karangan Ahmad Tafsir; Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam karangan Muhaimin; Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial karangan Qodri A. Azizy, dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan ini.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.²⁴

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan analisis data ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, yaitu:²⁵

1. Meringkas data

Hal ini dilakukan agar data yang akan dipresentasikan dapat dipahami dan diinterpretasikan secara obyektif, logis, dan proporsional. Seiring itu, data dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan-pembahasan yang lain.

2. Menemukan atau membuat berbagai pola, tema, dan topik yang akan dibahas.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan diberbagai bacaan dan telaah yang telah dilakukan peneliti, ditarik berbagai pola, tema, atau topik-topik pembahasan pada bab-bab pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema, dan topik harus relevan dengan masalah yang telah dibangun sebelumnya.

3. Mengembangkan sumber atau data

²⁴Lexy J. Moelong *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 103

²⁵Muchtar *Bimbingan Skripsi Tesis dan Artikel Ilmiah ...*, 199-204

Sumber-sumber data yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer atau skunder). Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis sebuah pendapat atau teori yang dikemukakan oleh pakar maupun sumber-sumber dokumentasi yang mendukung. Hal ini dapat pula berfungsi untuk melengkapi informasi data yang telah ada. Dalam mengembangkan data juga dilakukan *cross check* sumber atau data-data yang ada agar tidak berlapis atau *over lapping*.

4. Menguraikan data atau mengemukakan data seadanya

Data-data yang telah dihimpun, diuraikan atau dikemukakan apa adanya sesuai dengan sumber yang diperoleh. Teknik dalam menguraikan data-data ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung artinya dapat ditemukan dikutip apa adanya dan peneliti tidak merubah sebagaimana kutipan aslinya. Kemudian, sesudahnya baru dilakukan pengembangan (generalisasi) lalu diakhiri dengan sintesis (simpul). Sedangkan tidak langsung, seorang peneliti boleh merubah konsep kutipannya, sepanjang tidak merubah substansi makna sumber, kemudian sesudahnya diikuti dengan analisis dan diakhiri dengan sintesis. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penguraian data adalah, bahasa yang digunakan: harus tegas atau tidak berbelit-belit, sistematis; dan fokus pada tema, pola atau topik yang telah dipancang.

5. Menggunakan pendekatan berpikir sebagai ketajaman analisis

Analisis yang dilakukan harus bertolak dari suatu cara pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini sangat penting digunakan dalam rangka menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti.

6. Menghindari bias data

Sebuah penelitian akan tercermin “bias” datanya melalui analisis dan uraian laporan penelitian yang dikemukakan. Terdapat sepuluh indikator yang dianggap bias, yaitu:

- a. Tidak mempunyai masalah penelitian
- b. Tidak konsistennya antara masalah, tema atau topik atau pola pembahasan
- c. Tidak jelasnya kerangka berpikir peneliti
- d. Tidak relevannya teori yang digunakan
- e. Tidak jelas atau tidak sesuainya metode penelitian yang digunakan
- f. Terdapatnya unsur-unsur subyektifitas peneliti (tendensius)
- g. Tidak akuratnya sumber atau data yang menjadi sandaran peneliti
- h. Salah dalam memberikan interpretasi data atau teori
- i. Tidak memiliki paradigma atau cara pandang penelitian
- j. Tidak sesuai dengan ranah keilmuan yang diteliti.

Teknik analisa pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun teknik analisa dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.²⁶

²⁶Lexy J. Moelong *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., 163

Dengan menggunakan analisa isi yang mencakup prosedur ilmiah berupa obyektifitas, sistematis, dan generalisasi, maka arah pembahasan tesis ini untuk menginterpretasikan, menganalisa isi buku (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara obyektif dan sistematis.²⁷

C. HASIL PENELITIAN

Dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan karakter, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa tidak hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing* saja, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

Secara umum, melihat begitu kompleksnya pembangunan karakter individu, Ratna Megawangi mengarai perlunya menerapkan aspek 4 M dalam pendidikan karakter (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan).²⁸ Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintai, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh itu, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.²⁹

Berkaitan dengan metode pendidikan karakter, metode yang ditawarkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:³⁰

1. Metode Muhasabah

Metode Muhasabah (*hiwar*) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan, metode *muhasabah* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Hal ini disebabkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Permasalahannya disajikan secara dinamis, karena kedua pihak langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. Bahkan, dialog seperti itu mendorong kedua belah pihak untuk saling memperhatikan dan terus mengikuti pola pikirnya, sehingga dapat menyingkap sesuatu yang baru, mungkin juga salah satu pihak berhasil meyakinkan rekannya dengan pandangan yang dikemukakannya itu.
- b. Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulannya. Hal ini juga dapat menghindarkan kebosanan dan memperbaharui semangat.
- c. Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.
- d. Bila *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi tuntutan islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan

²⁷Noeng Muhadjir *Metode Penelitian Kualitatif* edisi III. (Yogyakarta: Rake Sorosin, 1989), 49

²⁸Ratna Megawangi *Semua berakar pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), 84

²⁹Bambang Q-Anees dan Adang Hambali *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 107

³⁰Heri Gunawan *Pendidikan Karakter ...*, 88-96

pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai orang lain, dan lain sebagainya.³¹

2. Metode *Qisshah*

Menurut Al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya, yakni:

- Kisah senantiasa memikat, karena mengundang pembaca dan pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
- Kisah *qur'ani* mendidik keimanan dengan cara; membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khauf*, *ridho*, dan cinta (*hubb*); mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada satu pihak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

3. Metode *Amsal*

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amsal*), misalnya terdapat dalam firman Allah yang artinya: “*Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti yang menyalakan api*”. (QS. Al-Baqarah: 17).

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amsal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membaca kisah) atau membaca teks.³² Metode perumpamaan ini mempunyai tujuan pedagogis, diantaranya adalah:

- Mendekatkan makna pada pemahaman;
- Merangsang pesan dan kesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah, menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan;
- Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan *qiyas* (silogisma) yang logis dan sehat;
- Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.

4. Metode *Uswah*

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlaq yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlaq, kesenian, dan lain-lain.³³

³¹Binti Maunah *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*. (yogyakarta: Teras, 2009), 69

³²Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kesembilan, 2010, 141-142

³³Binti Maunah *Metodologi Pengajaran Agama Islam ...*, 102

Dalam penanaman karakter peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa yang usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini karena memang secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelekpun mereka tiru.

Secara psikologis, ternyata manusia memang memerlukan tokoh keteladanan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat manusia. Peneladanan ini ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan islam kedua keteladanan itu sama saja pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan secara tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar dari pada keteladanan formal.³⁴

5. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

Karena metode ini berintikan pengalaman yang dilakukan terus menerus, maka menurut Ahmad Tafsir, metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan.³⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Oleh karenanya, metode ini dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari keteladanan atau metode teladan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.

6. Metode *Ibrah* dan *Mau'izhoh*

Menurut An-Nahlawi, kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi maknanya. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'izhoh* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.³⁶Rasyid Ridla menyimpulkan bahwa kata *mau'izhoh* itu berarti bermacam-macam.

³⁴Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam ...*, 143-144

³⁵*Ibid.*, 145

³⁶Heri Gunawan *Pendidikan Karakter ...*, 96

Pertama, berarti nasihat, yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasihati untuk mengamalkannya. Nasihat yang baik itu harus bersumber pada Yang Maha Baik, yaitu Allah. Yang menasehati harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi. Ia harus ikhlas karena semata-mata menjalankan perintah Allah.

Kedua, mau'izhoh berarti *tadzkir* (peringatan). Yang memberi nasihat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat itu.³⁷

7. Metode *Tarhib wa Tarhib*

Tarhib ialah janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Tarhib* agar melakukan kebaikan yang diperintah Allah, sedangkan *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.

Tarhib wa tarhib dalam pendidikan Islam berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Menurut Ahmad Tafsir perbedaan utamanya ialah *tarhib* dan *tarhib* berdasarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan ganjaran dan hukuman duniawi.³⁸

Batasan karakter berada dalam dua wilayah. Ia diyakini ada sebagai sifat fitri manusia, sementara pada sisi lain ia diyakini harus dibentuk melalui model pendidikan tertentu. Aristoteles meyakini bahwa individu tidak lahir dengan kemampuan untuk mengerti dan menerapkan standar-standar moral, dibutuhkan pelatihan yang berkesinambungan agar individu menampakkan kebaikan moral. Sementara socrates meyakini bahwa ada bayi moral dalam diri manusia yang meminta untuk dilahirkan, tugas pendidikan adalah membantu melahirkannya.³⁹

Dalam hadits Rasulullah ditegaskan bahwa tugas kenabian Muhammad Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlaq. Ini berarti telah ada benih akhlak pada masing-masing manusia, tinggal bagaimana lingkungan pendidikan dapat mengoptimalkan benih-benih tersebut. Sejalan dengan hadits yang lain yang menegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitri, bergantung bagaimana lingkungannya yang akan membentuk kefitrian itu dalam warna tertentu yang khas. Merujuk pada teori-teori tersebut, pendidikan karakter berdiri diatas dua pijakan.

Pertama, keyakinan pada diri manusia telah terdapat benih-benih karakter dan alat pertimbangan untuk menentukan tindakan kebaikan. Namun seperti sebuah benih, ia belum menjadi apa-apa, ia harus dibantu untuk ditumbuhkembangkan.

Kedua, pendidikan berlangsung sebagai upaya pengenalan kembali sekaligus menginformasi apa yang telah dikenal dalam aktualisasi tertentu.⁴⁰

Pada tahap implementasi, dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilakukan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yakni dalam satuan pendidikan formal dan non

³⁷Ahmad Tafsir/Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam ..., 145-146

³⁸Ibid., 147

³⁹Bambang Q-Anees dan Adang Hambali/Pendidikan Karakter ..., 120

⁴⁰Ibid., 121

formal, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman yang dibangun melalui pendekatan, yakni intervensi dan habituasi.⁴¹

Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan terstruktur. Agar proses pembelajaran berhasil guna, peran pendidik sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai, sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Agar implementasi pembelajaran nilai-nilai karakter dapat berhasil dengan baik, selain penerapan metode-metode di atas juga dibutuhkan peranan orang tua yang benar-benar menjadi pasangan yang berkomitmen tinggi dalam proses belajar anak-anak mereka. Orang tua adalah pendidik di rumah. Oleh sebab itu mereka harus menganut visi yang sama dengan satuan pendidikan formal dan non formal, demikian pula dengan tujuan satuan pendidikan formal dan non formal. Orang tua mesti setuju dengan tujuan satuan pendidikan formal dan non formal untuk menghasilkan anak-anak yang baik yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, komunitas atau masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak.

D. KESIMPULAN

Konsep dasar Pendidikan karakter dalam Islam merupakan proses pembiasaan, pembudayaan, pemberdayaan tutunan Islam berpedoman pada keteladanankepribadian Rasulullah bagi peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat. Atau upaya penanaman kecerdasan bagi peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur hingga menjadi jatidirinya, yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep dasar pendidikan karakter dalam Islam juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, ketundukan untuk melakukan nilai-nilai kebaikan terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Konsep dasar pendidikan karakterdalam Islam merupakan misi utama Nabi Muhammad SAW sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter. ManifestasiRasulullah Muhammad ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Disisi lain, menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter kepribadian sendiri-sendiri, namun belumlah sempurna. Konsep dasar pendidikan karakter dalam Islam berupaya menciptakan suatu sistem pendidikan yang tidak lepas dari nilai-nilai ilahiyah di dalam membina dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia sebagai bekal untuk melaksanakan tugasnya sebagai mandataris Tuhan (*khalifah Allah fil ardh*). Yaitu, terciptanya sebuah sistem pendidikan yang dibangun di atas kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah*, yang akan menghasilkan manusia muslim yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan memiliki moral yang terpuji.

⁴¹Heri Gunawan *Pendidikan Karakter ...*, 97

Sebuah konsep menjadi tidak berguna jika tanpa upaya untuk merealisasikannya dalam dunia praktis pendidikan. Dalam implementasinya, seorang pendidik harus menjadi *qudwah hasanah* / teladan yang baik, dengan mengedepankan cinta dan kasih sayang dalam proses mengajar. Pendidik harus mampu memunculkan rasa empati, mampu memberi motivasi, menumbuhkan sikap toleransi, memposisikan sebagai teman belajar, menciptakan suasana belajar dialogis, mampu mengkombinasikan antara perasaan (keinginan peserta didik) dengan bahan pengajaran, dan guru dengan segala kerendahan hati dituntut transparan atas segala kekurangan. Sehingga tercipta pola komunikasi multi-arah (*ways traffic communication*) yang baik antara pendidik dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2010
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2015
- Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang : UIN Malang Press 2008
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Press, 2002
- Tolchah, Moch, *Dinamika Pendidikan Islam pasca Orde Baru*, Yogyakarta, PT. LKiS Printing Cemerlang, 2015
- UU RI NO 20 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : CITRA UMBARA, 2003
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : Grasindo 1996
- Kesuma, Dharma. Et All, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Majid, Abdul dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011
- Al-Munawar, Said Aqil Husain, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Munawar, Said Aqil Husain, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Soeroyo, *Jurnal Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Fak Ty. Sunan Kalijaga, 1991
- Aziz, Abdul. *Kurikulum Pedoman PAI di Sekolah Umum*, Jakarta : Departemen Agama RI, 2002
- Al Hazandar, Muhammad, Mahmud. *The Most Perfect Habbit Perilaku Mulia yang Membina Keberhasilan Anda*, Jakarta : Embun Publishing, 2006
- Ramayulis. *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang : The Zaki Press, 2009
- Umari, Barmawy. *Materi Akhlaq*, Sala : Ramadhani, 1984
- Ali Hasan, M. *Tuntunan Akhlaq*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2003
- Amin, Ahmad. *Etika ; Ilmu Akhlaq*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975
- Suharto, Toto. *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yoyakarta : Global Pustaka Utama, 2005
- Slamet. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003
- Nasution, Noehi. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Direktorat Kelembagaan Agama Islam

- Bisri, Adib & A. Fatah, Munawir. *Kamus Al Bisri Indonesia – Arab Arab – Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progresif, 1999
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993
- Amiruddin, Aam, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Juz 'Amma Jilid II*, Bandung: Khazanah Intelektual, 2006.
- Amri, Sofan, et. all., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Assegaf, Abdurrahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- _____, *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- Aziz, Hamka Abdul, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Azizy, A. Qodri A., *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bisri, Adib & Fatah, Munawir A., *Kamus Bisri Indonesia-Arab, arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresi, 1999.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2010.
- DePorte, Bobbi, et. all., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Bandung: Kaifa, 2003.
- Djumransjah, M., *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayu Media Publishing, 2008.
- Echols, John M. & Shadly, Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hasan, Aminah Ahmad, *Nazhariyyah Al-Tarbiyah fi Al-Qur'an wa Tathbiqatuha fi 'Ahd Rasul*, Bandung: Ma'arif, t.t.
- Hidayatullah, M. Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- _____, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Jalaluddin, Imam bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Jami'ush Shaghir Fi Ahaditsil Basyirin Nadzir*, Bairut: Darul Kutubil 'Alamiyah, t.t.
- Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kesuma, Dharma, et. all., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khalid, Syekh bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, Yogyakarta: Ad-Dawa', 2006.
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Koesoema A., Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2011.

- Majid, Abdul & Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif, 1989.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Maulana, Rizki & Amelia, Putri, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Surabaya: Lima Bintang, t.t.
- Maunah, Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Megawangi, Ratna, *Semua berakar pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007.
- Moelong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muchsin, M. Bashori, et. all., *Pendidikan Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Muhaimin & Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigen Karya, 1993.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi III*, Yogyakarta: Rakesorosin, 1989.
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenda Media, 2006.
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- _____, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif (Lapangan) dan Perpustakaan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Murtiningsih, Siti, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustofa, *150 Hadits-Hadits Pilihan: Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1987.
- Nasir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Q-Anees, Bambang & Hambali, Adang, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Qolawun, Awy' A., *Rasulullah SAW.: Guru Kreatif, Inovatif, dan Sukses Mengajar: Teladani Cara-cara Inspiratif Rasulullah dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012.

- Said, Moh., *Pendidikan Karakter di Sekolah: What, How, dan Why tentang Pendidikan Pendidikan Karakter*, Surabaya: JePe Press Media Utama, 2011.
- Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-fatihah dan Juz- 'Amma*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2009.
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 07, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 11, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 15, 2002.
- Shofan, Moh., *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Sulhan, Najib, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, Surabaya: JePe Press Media Utama, 2011.
- Sumantri, Jujun S., *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998.
- Suprayogo, Imam, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004.
- Supriyatno, Triyo, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Surahmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: CV. Tarsito, 1994.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- _____, *Pendidikan Budi Pekerti*, Bandung: Maestro, 2009.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- _____, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritual*, Malang: UMM Press, 2008.
- Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Winkel, W. S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.